

BAB II

SERIAL KISAH PERTEMUAN NABI MUSA AS DAN NABI

KHIDHR AS DALAM AL-QUR'AN

A. Kepemimpinan Nabi Musa AS

Pemimpin berasal dari kata “*pimpin*” berarti bimbing dan tuntun. dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang “*dipimpin*” dan yang “*memimpin*”. Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “*pemimpin*” berarti orang yang menuntun atau yang membimbing. secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.¹ Istilah yang sering digunakan dalam konteks kepemimpinan pemerintahan dan kenegaraan, yaitu *khilafah*, *imamah*, dan *imarah*.

Firman-Nya Q.S Al-baqarah:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Artinya, *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:*

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi."

Pemimpin merupakan hal yang sangat final dan fundamental, ia menempati posisi yang tertinggi dari umatnya. Pemimpin berada pada posisi yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm. 769.

menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila sebuah jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif, cakap dan bertanggung jawab maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, manakala umat itu dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dari segi keilmuan, ketegasan, dan pertanggung jawaban terhadap amanah yang di embannya. maka bisa dipastikan umat tersebut akan mengalami kemunduran dan bisa jadi mengalami kehancuran.

Nabi Musa AS merupakan salah satu Nabi dan Rasul Allah SWT yang diabadikan kisah dan sejarahnya di dalam Al-Quran adalah Musa AS Nabi Musa AS adalah salah satu dari Nabi yang bergelar *Ulul Azmi* yaitu gelar yang disematkan kepada Nabi yang terkenal dengan keteguhan hatinya, kesabaran dalam menghadapi kaumnya dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan ujian dalam berdakwah. yang mana diutus kepada Fir'aun, untuk membebaskan Bani Isra'il menghadapi penindasan bangsa Mesir, yang mana pada masa itu dipimpin oleh Fir'aun. Fir'aun seorang raja yang zalim, takabur, bahkan mengaku dirinya sabagai Tuhan. Siapa saja yang tidak menuruti semua perintanya maka hukumannya adalah mati.

Nabi Musa AS bergelar *kalimullah* (seorang yang berbicara dengan Allah) sebagaimana dalam Firman-Nya Q.S an-Nisa : 164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ
تَكْلِيمًا ١٦٤

Artinya:“*dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*”²

Dipahami dalam arti *pembicaraan langsung tanpa perantara* antara Allah SWT dengan Musa AS.

Nabi Musa AS juga merupakan figur yang paling sering disebut al-Qur'an sebanyak 136 kali, yang semuanya merujuk pada Nabi Musa AS, sang pemilik keteguhan hati (*Ulul azmi*)³ Menurut al-Maraghi, Mayoritas Ulama berpendapat bahwa Musa AS disini adalah Musa bin 'Imran, Nabi bagi Bani Isra'il yang mempunyai mukjizat nyata dan syari'at yang terang adapun pendapat ini di dasarkan pada:⁴

1. Sesungguhnya Allah tidak menyebutkan nama Musa dalam Kitab-Nya, Kecuali Musa yang dituruni Kitab Taurat itu, Maka dengan disebutkan nama ini secara mutlak, maka bisa di pastikan bahwa yang di maksud adalah Musa pemilik Taurat. dan sekiranya yang di maksud adalah orang lain, yang mempunyai nama itu, tentulah di kenalkan dengan sifat yang bisa memastikan, sehingga hilanglah keraguan.
2. Kadang-kadang Musa AS keluar dan tidak hadir di tengah kaumnya untuk beberapa hari. tetapi mereka tidak mengetahui bahwa kepergiannya itu untuk seperti ini. Mereka tahu bahwa beliau pergi

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,... hlm. 104

³ Allamah Kamal FI, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta, Al-Huda, 2005, cet 1, hlm 119-120

⁴ Ahmad Musthfa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, bahrn, Terj, abubakar, dkk. jilid XV, semarang, CV, toha putra,1988, cet-1 hlm. 330

untuk bermunajat dengan tuhan, dan beliau pun tidak memberitahukan kepada mereka untuk tujuan apa hakekat kepergiannya itu, setelah beliau pulang, karena beliau mengerti mereka takkan paham benar-benar, lalu khawatir jatuh martabatnya dalam pandangan mereka. oleh karena itu, dia berpesan kepada muridnya supaya jangan menceritakan perjalanannya itu.⁵

Firman-Nya Q.S Ibrahim: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَذُبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي
ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".*

Sayyid Quthb menjelaskan dalam ayat ini bahwa Nabi Musa AS memperingatkan kaumnya dengan nikmat Allah atas mereka. Yakni kenikmatan selamat dari pedihnya siksa yang dulu mereka terima dari Fira'un dan para pengikutnya. Mereka alami siksaan itu dengan penderitaan panjang yang tiada putus-putusnya. Di antara bentuk siksaan yang sangat nyata adalah

⁵ Ahmad Musthfa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi...* vol.9, hlm. 330

penyembelihan anak laki-laki mereka dan dibiarkannya hidup anak wanita. Hal ini dilakukan Firaun dengan tujuan:

- a. Untuk mencegah terhimpunnya kekuatan yang dapat membentengi mereka
- b. Melanggengkan kelemahan dan kehinaan mereka.

Keselamatan yang diberikan Allah dari kondisi yang demikian itu merupakan kenikmatan yang harus diingat untuk disyukuri. Apun cobaan yang diberikan Allah SWT kepada Bani Isra'il dimaksudkan untuk menguji kesabaran, keteguhan, ketahanan dan kebulatan tekad untuk menyelesaikannya.

Dari penjelasan Tafsir Sayyid Quthb di atas terkait Q.S Ibrahim: 6, dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa AS tekad kuat untuk menjalani segala rintangan yang ada, kesabaran tinggi dalam menghadapinya dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya dan kepada kaumnya.

Firman-Nya Q.S Asy-syu'ara: 16-17

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ



Artinya: *Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan Katakanlah olehmu:*

"Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, 17. lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami".

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa dalam ayat ini Musa AS menjelaskan kepada Fira'un bahwa dia adalah utusan atau Rasul Tuhan Semesta Alam yaitu Allah SWT. dan Nabi Musa AS meminta kepada Fira'un untuk

melepaskan Bani Isra'il dari cengkeraman, perbudakan, tawanan, dan intimidasi Fira'un yang telah berlangsung sangat lama. karena sesungguhnya mereka Bani Isra'il adalah merupakan hamba-hamba Allah yang beriman dan golongannya yang ikhlas.

Kepemimpinan Musa AS dalam ayat ini dengan jelas sangat terlihat. Ketegasannya sebagai utusan Allah SWT dalam memperjuangkan hak kebebasan Bani Isra'il dari penjajahan Fira'un, tidak kendor sedikit pun walaupun secara jelas Musa sama sekali tidak memiliki kekuatan baik politik maupun militer untuk menghadapi kekuatan Firaun. Kejelasan dan ketegasan Nabi Musa AS untuk menyelamatkan kaumnya disertai dengan keyakinan yang hanya terhadap pertolongan Allah SWT tetapi juga keyakinan terhadap kepercayaan kaumnya kepadanya, membuat Nabi Musa AS berani tampil langsung ke hadapan Firaun sebagai utusan Allah dan pemimpin Bani Isra'il.

Adapun Nabi Khidhr AS adalah hamba shaleh di antara hamba-hamba Allah SWT. yang telah di berikan rahmat serta ilmu dari sisi Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S al-Kahfi 65;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: *“lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”*⁶

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,... hlm 104

Sayyid Quthb- pengarang kitab tafsir *fi zilalil ur'an* tidak menyebutkan *Khidhr* ketika menafsirkan ayat ini. Dia hanya menyebutkan hamba Allah yang shaleh, dia berpendirian demikian karena dalam ayat itu tidak disebutkan nama *Khidhr*. maka Sayyid Quthb merasa lebih baik jalan cerita yang penuh misteri dan rahasia. Menurut cerita lain nama *hamba shaleh* yang ditemui oleh Nabi Musa AS yang bernama Nabi *Khidhr* AS terkadang telah tercampur dengan riwayat *israiliyyat* kemudian didapati kesamaan dengan informasi hadis Nabi SAW:

قَالَ رَجَعَا يُفْضَانِ أَتَا رَهْمَا حَتَّىٰ انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ , فَإِذَا رَجُلٌ مُّسَجِّى تَوْبًا , فَسَلَّمَ عَلَيْهِ
 مُوسَى . فَقَالَ الْخَضِرُّ وَأَنْى بِأَرْ ضِكَ السَّلَامُ قَالَ أَنَا مُوسَى . قَالَ مُوسَى بَنى إِسْرَائِيلَ قَالَ
 نَعَمْ أَتَيْتَكَ لِتُعَلِّمَنِى مِمَّا عُلِّمْتَ رَشِدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِى صَبْرًا , يَا مُوسَى إِنِّى
 عَلَى عِلْمِ اللَّهِ عُلْمِنِيهِ لَأَتَعَلَّمُهُ أَنْتَ وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عُلْمَكَ اللَّهُ لَأَعَلَّمُهُ فَقَالَ
 مُوسَى سَتَجِدُنِى إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِى لَكَ أَمْرًا . فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُّ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِى
 فَلَا تَسْأَلَنِى عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

...Ubai bin Ka'ab berkata " maka mereka (Nabi Musa dan pembantunya) kembali mengikuti jejaknya semulah hingga sampai kebatu cedas tempat mereka beristirahat, dan mereka menemui seorang laki-laki yang membentangkan pakaiannya,lalu Nabi Musa datang melontarkan salam kepadanya, dan Khidhr berkata : dari mana datangnya kesejateraan dibumi yang tidak mempunyai kesejateraan? Siapakah kamu ? jawab Musa, aku adalah Musa, Nabi Khidhr bertanya lagi, Musa dari Bani Isra'il ? Nabi Musa menjawab,"yah" aku datang

*menemui tuan untukku belajar sebagian ilmu dan kebijaksanaan yang telah diajarkan kepada tuan”*⁷

Quraish Shihab menjelaskan, penafsiran kata ‘*abdan*’ beragam dan bersifat irasional. Khidhr di sini bermakna hijau. Quraish Shihab menambahkan, penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.⁸

Al-Maraghi menyebutkan bahwa nama Khidhr adalah laqab untuk guru Nabi Musa AS yang bernama *Balya bin Mulkan*. Sementara kebanyakan para ulama menyatakan bahwa Khidhr adalah Nabi dengan alasan beberapa dalil.

1. Firman Allah SWT ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
Artinya: “Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami”⁹

Rahmat di sini adalah *nubuwwah* berdasarkan firman Allah yang berbunyi

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّي

Artinya”*apakah mereka membagikan rahmat (nubuwwah) dari Tuhan-Mu*”¹⁰

2. Firman Allah SWT وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا
Artinya: “telah Kami ajarkan ilmu dari sisi Kami”¹¹

⁷ M. Arfah Nurhayat, *infiltrasi dalam tafsir*, Palembang, Noer Fikri, 2018, hlm. 26-27

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...* vol. 8. hlm. 94

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, ... hlm. 301

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, ... hlm. 491

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, ... hlm. 301

Potongan ayat ini menunjukan bahwa Nabi Khidhr AS telah di berikan ilmu tanpa perantara seorang guru dan tanpa bimbingan dari seorang pembimbing. Hal ini hanya di dapati oleh para Nabi.¹²

3. Musa berbicara kepadanya:

مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “*bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu*” ayat ini menunjukan bahwa Nabi Musa AS ingin belajar pada Nabi Khidhr AS dan Nabi tidak belajar kecuali kepada Nabi.

4. Bahwa Nabi Khidhr AS sendiri berkata:

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ

Artinya: “*dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*”¹³

Maksudnya, “aku mengerjakannya berdasarkan wahyu dari Allah SWT.”

dan ini menunjukan dalil *nubuwwah*.¹⁴

Menurut hemat penulis عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا seorang hamba dari hamba-hamba Allah SWT. Khidhr ialah seorang Nabi berdasarkan dalil-dalil di atas dan beberapa pendapat dari ulama.

B. Latar belakang diperintahkan menemui Nabi Khidhr AS

Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS telah di uraikan sebagian di bab sebelumnya, banyak hal yang tidak disebutkan oleh kumpulan ayat ini yang tidak

¹² Ahmad Dhulfikar, Muhammad Sholeh Asri, *Nabi Khidir & keramat para wali*, bogor, CV. Arya Duta, 2016, Hlm. 240

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...hlm. 302

¹⁴ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi ...* hlm. 175

secara eksplisit¹⁵. Misalnya, siapa *hamba Allah SWT* itu, dimana pertemuan mereka, dan kapan terjadinya. Dan ayat ini merupakan ayat-ayat *mujmal* adalah lafazh yang berkisar maknanya pada dua kemungkinan atau lebih dalam tingkat yang sama, tidak satu kemungkinan makna pun yang memiliki kelebihan.¹⁶ Adanya carita Nabi Musa dan Khidhr ini hanya ada di Q.S Al-Kahfi ayat 60-82.

Kedati demikian, banyak sekali hikmah pelajaran yang dapat ditarik dari ayat-ayat ini.¹⁷ Pada bab ini akan diuraikan lebih luas lagi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS, asbabul nuzul, dan sebagainya.

Surah Al-Kahfi terdiri dari 110 ayat. Surah ini dinamakan Al-Kahfi yang secara harfiah berarti Gua. Nama Al-Kahfi di ambil dari kisah sekelompok pemudah yaitu *Asbabul Kahfi* yang menyingkir dari gangguan penguasa pada masanya. Lalu tertidur di gua selama 309 tahun. Nama tersebut dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW, bahkan beliau sendiri yang menamakan demikian. Dalam riwayat lain dinamai dengan surah *Ashbabul kahfi*¹⁸

Surah Al-Kahfi merupakan wahyu yang ke-68 turun setelah Surah Al-Ghasyiyah dan sebelum Surah al-Syurah. Mayoritas ulama menyatakan bahwa semua ayat-Nya turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke madinah. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua surah al-Kahfi turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah, tetapi ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi

¹⁵ Hasan Alwi, Tim DKK, *kamus besar bahasa Indonesia*, jakarta, balai pustaka, 2005, hlm. 290

¹⁶ M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir*, tanggerang, lentera hati, 2013, hlm 198

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ... vol.8, hlm. 332

¹⁸ M. Quraish shihab, *Al-Lubab*, tanggerang, lentera hati, 2012, hlm. 278

Muhammad SAW berhijrah. surah Al-Kahfi urutan surah yang ke-18 berdasarkan penyusunan surah dalam Al-Qur'an, yakni sesudah surah Al-Isra' dan sebelum surah Maryam. Surah Al-Isra' dimulai dengan tasbih sedangkan surah Al-Kahfi dimulai dengan tahmid. tasbih dan tahmid selalu beriringan dengan pembahasan.¹⁹

Surah Al-Kahfi mengandung ajakan menuju kepercayaan yang haq dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan serta peringatan, Sebagaimana terbaca pada awal ayat serta akhir surah. *Sayyid Quthb* menggarisbawahi bahwa "kisah" adalah unsur pokok pada surah ini. Pada awalnya terdapat kisah *Ashababul kahfi*, kisah dua pemilik kebun, isyarat tentang kisah Nabi Adam dan Iblis. Pada pertengahan surah diuraikan kisah Nabi Musa AS dengan Khidhr, guna membuktikan bahwa dalam hidup di dunia tidak cukup menggunakan akal akan tetapi harus disertai iman. selain kisah tersebut juga terdapat kisah Dzulqarnain. Seorang penguasa yang taat dan menggunakan kekuasaannya untuk membendung kekuatan jahat demi kemaslahatan masyarakat. Sebagian besar dari sisi ayat-ayatnya adalah komentar mengenai kisah-kisah tersebut, disamping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat. Bisa kita tarik benang merah serta tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar.²⁰

Al-Baq'a'i berpendapat bahwa tema utama surah Al-Kahfi adalah menggambarkan keagungan Al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa al-Qur'an mencegah manusia mempersekutukan Allah SWT.²¹ Sebagaimana yang telah di

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.8, hlm 223

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.8, hlm 224

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.8, hlm 224

uraikan di atas, dalam surah ini juga terdapat kisah Nabi Musa AS dengan Khidhr AS.

Sebelum memaparkan tentang episode-episode yang terjadi dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr AS, penulis akan menguraikan terlebih dahulu tentang asbabul nuzul ayat. *Ashbabul nuzul* adalah sebab-sebab turunnya ayat, bahwa ayat al-Qur'an yang Allah SWT turunkan memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana sebab musabab kejadian turunnya ayat tersebut, akan tetapi tidak semua ayat memiliki *ashbabul nuzul*. Secara khusus sederhana dapat dipahami latar belakang historis turunnya Al-Qur'an.

Menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui *ashbabul nuzul* suatu ayat al-Qur'an dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.²² *Ashbabul nuzul* surah Al-Kahfi adalah pengujian kenabian Mahammad oleh orang Yahudi. Nabi Muhammad SAW di uji kenabiannya dengan tiga perkara. Tiga perkara yang di tanya kepada Nabi Muhammad SAW. Yaitu *pertama*, tentang para pemudah (*ashbabul al-Kahfi*) di masa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya. *kedua*, tentang seorang laki-laki yang mengembara hingga sampai ke ujung timur dan ujung barat. *ketiga*, tentang masalah roh²³. Demikian merupakan *ashbabul nuzul* surah al-Kahfi secara global atau umum. Sedangkan secara khusus Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 tidak memiliki *asbabul nuzul*, karena tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbabul nuzul*.

²² Jalaluddin As-Suyuthi, *sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, Jakarta, gema insane, 2011 hlm 9

²³ Jalaluddin As-Suyuthi, *sebab turunnya ayat Al-Qur'an*,... hlm 359

Kisah yang di paparkan oleh Al-Qur'an ini tidak menyebutkan bagaimana awalnya. Boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau di kandung oleh awal kisahnya. Disisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi daya tarik bagi sebuah kisah.

Walaupun Al-Qur'an tidak menyinggungnya, Nabi Muhammad SAW telah menjelaskannya diriwayatkan oleh Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi Ibn 'Abbas, bahwa sahabat Nabi Ubay bin Ka'ab berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya Nabi Musa AS tampil berkhotbah di depan Bani Isra'il, lalu dia ditanya, ‘siapakah orang paling dalam ilmunya?’ Musa menjawab, ‘saya’ maka. Allah SWT mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan hal tersebut kepada Allah. lalu Allah SWT mewahyukan kepadanya bahwa: ‘Aku mempunyai seorang hamba yang berada dipertemuan dua lautan, dia lebih mengetahui daripada engkau’”.²⁴

Qotadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Maghrib. Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi mengatakan: “pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni diujung negeri Maroko. *Wallahu a'lam*.”²⁵

Kemudian Nabi Musa AS berkata: ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya. Allah SWT berfirman: “bawallah ikan sebagai bekal perjalanan, apabila suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di situlah tempatnya”. Akhirnya

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.8, hlm 334

²⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al_Sheikh, *Lubaabut tafsir Min Ibnu Katsiir* Diterj, M.Abdul Ghoffar Dan Abdurrohlim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, Cet-1, Hlm. 276

Allah SWT pun memberikan petunjuk agar Nabi Musa AS pergi ke tempat, pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa AS akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa AS harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi *edukatif* antara Nabi Musa AS. Dan orang yang lebih pandai darinya, orang shaleh, yang di beri rahmat oleh-Nya yakni Nabi Khidhr AS.²⁶

Riwayat lain menyebutkan, disaat Nabi Musa AS bermunajat kepada Tuhannya, beliau berkata “Ya Tuhanku, sekiranya ada di antara hambamu yang ilmunya lebih tinggi dari ilmuku maka tunjukkanlah padaku”. Tuhannya berkata: yang lebih tinggi ilmunya dari kamu adalah Nabi Khidhr AS”, Nabi Musa AS bertanya lagi: kemana saya harus mencarinya?” Tuhannya menjawab: “dipantai dekat batu besar”, Nabi Musa AS bertanya lagi: ya Tuhanku, aku harus berbuat apa agar aku dapat menemuinya?, Maka di jawab “bawalah ikan untuk perbekalanmu didalam keranjang, apabila di suatu tempat, ikan itu hidup lagi, berarti Nabi Khidhr AS itu berada disana”.²⁷

Sesungguhnya teguran Allah SWT itu menimbulkan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa AS untuk menemui hamba yang shaleh itu. Nabi Musa AS juga ingin sekali mempelajari ilmu darinya. Ia kemudian bermaksud menunaikan perintah Allah SWT itu dengan membawa ikan dalam wadah dan berangkat bersama dengan muridnya, *Yusya' bin Nun* ada juga berpendapat bahwa dia

²⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,... vol. 8 hlm 89

²⁷ M. Luthfi Ghozali, *sejarah ilmu laduni(perjalanan nabi musa mencari nabi khidir)*, semarang, ABSHOR, 2008, hlm, 17

adalah keponakan Nabi Musa AS yakni anak saudara perempuannya yusya' adalah salah seorang dari dua belas orang yang di utus memata-matai penduduk Kan'an di daerah Halab (Aleppo di Suria sekarang) serta Hebron (di palestina). Menurut Thahir Ibn 'Asyur dia lahir pada sekiter 1463 SM dan meninggal pada sekitar 1353 SM dalam usia sekitar 110 tahun.²⁸

Dengan diturunkannya ayat tentang kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS tentu menjadi intropeksi diri bagi yang membaca dan mengkajinya. Kisah yang sangat pelik²⁹ dan di luar nalar kewajaran manusia awam tentu akan menjadi berfikir lebih dalam bagaimana hikmah yang terdapat di dalam kisah pada ayat tersebut. Dalam posisi tertentu Nabi Musa AS seorang Nabi pilihan yang dekat pada Allah SWT dan begitu pula Nabi Khidhr AS seorang hamba yang dekat juga dengan Allah SWT.

Ayat-ayat yang berkisah tentang Nabi Musa AS dan Khidhr AS dalam Q.S al-Kahfi berjumlah 23 ayat, yakni dari 60–82. Penulis membagi ayat-ayat tersebut menjadi empat bagian, yakni berdasarkan episode-episode yang terjadi dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr. *pertama*, perjalanan Nabi Musa AS menemui Nabi Khidhr. *kedua*, pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS. *ketiga*, Nabi Musa AS menuntut ilmu kepada Nabi Khidhr AS. *keempat*, perpisahan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS berikut ini adalah serial ayat-ayat tersebut.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.8, hlm 336

²⁹ Hasan Alwi, Tim DKK, *kamus besar bahasa Indonesia*, ... hlm. 683

C. Perjalanan Nabi Musa AS untuk menemui Nabi Khidhr AS

Terdepat lima ayat yang berkisah tentang perjalanan Nabi Musa AS untuk menemui Nabi Khidhr AS, yakni dimulai dari ayat 60–64. Berikut adalah uraian ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, antara lain :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ فَلَمَّا
 بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ
 لِفَتَاهُ إِنَّا جَاءْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى
 الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۖ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
 فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۖ ۖ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۖ ۖ

Artinya: 60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" 61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu 62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" 63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya

ke laut dengan cara yang aneh sekali" 64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.³⁰

Sebagaimana ayat di atas, Nabi Musa AS bertekad untuk menemui hamba Allah SWT yang shaleh tersebut untuk menimba ilmu darinya. Quraish shihab menyebutkan, kata *huquban* yang menunjukkan waktu yang lama ada yang berpendapat setahun, tujuh tahun, delapan puluh tahun atau lebih,³¹

Pada pengembaraan Nabi Musa AS mencari hamba Allah SWT yang shaleh itu, Nabi Musa AS berjalan dengan seorang yang di sebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *fata*, Mayoritas para ulama berpendapat bahwa pemuda yang di maksud pada ayat tersebut adalah *Yusya' bin Nun bin Afratsim bin Yusuf* dia menjadi pelayannya Nabi Musa AS dan belajar pada beliau.³² Penggunaan kata *fata* dalam ayat ini, yang berarti pelayan gagah berani, digunakan dalam pengertian anak muda atau pelayan. *Fata* adalah tanda kesopanan, kebaikan etika atau nama baik.³³

Ayat ini tidak menjelaskan dimana *جمع البحرين majma' albahrain* pertemuan dua laut itu. Qotadah dan beberapa Ulama lainnya mengatakan: kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Maghrib. Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi mengatakan: "pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni diujung negeri Maroko. *Wallahu a'lam*.³⁴

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...300-301

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* ... vol.8, hlm 91

³² Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,...vol.15, hlm 331

³³ Allamah Kamal FI, *tafsir nurul Qur'an*, Jakarta, al-Huda, 2005, cet-1, hlm. 119-120

³⁴ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al_Sheikh, *Lubabut tafsir Min Ibnu Katsir* ... Hlm 276

Ketika Nabi Musa AS dan Yusya' mulai melakukan perjalanan, dan keduanya sampai tempat batu besar, keduanya lupa akan ikan mereka. Sehingga ikan itu menuju laut dan air laut menjadi sebuah jembatan yang menuangi ikan tersebut. Dengan demikian, ikan itu mendapatkan lubang.³⁵

Nabi Musa AS dan muridnya telah melampaui tempat yang di tuju di sekitar pertemuan antara dua laut itu, dan terus berjalan pada sisa hari itu sampai malam, sehingga Nabi Musa AS merasa lapar. Pada saat itulah Nabi Musa AS berkata kepada muridnya itu, *“bawallah kemari makanan kita sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan ini.”*

Ada hikmah terjadinya lapar dan letih yang menimpa Nabi Musa AS ketika ia telah melewati tempat tersebut adalah ia kemudian meminta makan, lalu teringat akan ikan bawaannya, sehingga ia kembali lagi ke tempat ia bertemu orang alim (Khidhr) yang ia cari.³⁶

Murid Nabi Musa AS berkata menggambarkan keheranannya, *“Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”*³⁷

Begitu juga dengan kelalaian murid Nabi Musa AS yang lupa untuk memberitahu bahwa ikan yang mereka bawa mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.

³⁵ Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi ...* vol. 15 hlm. 337

³⁶ Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi ...* vol. 15 hlm 338

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...301

Kemudian Nabi, “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula” sehingga sampailah mereka ke batu besar itu.³⁸

D. Pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS

Terdapat enam ayat yang berkisah tentang pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS, yakni di mulai dari ayat 65 sampai ayat 70. Berikut ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنَ لَدُنَّا عِلْمًا ۖ قَالَ ٦٥
 لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ ٦٦
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ قَالَ ٦٧
 سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۖ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا ٦٨
 تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۖ ٧٠

Artinya: 65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami 66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. 68. Dan bagaimana kamu dapat

³⁸ Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi ... vol 15*, hlm 339

*sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? 69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" 70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"*³⁹

Quraish Shihab menjelaskan, penafsiran kata *'abdan* beragam dan bersifat irasional. Khidhr di sini bermakna hijau. Quraish Shihab menambahkan agar penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.⁴⁰

Al-Maraghi menyebutkan bahwa nama Khidhr adalah laqab untuk teman Musa yang bernama Balwan bin Mulkan. Sementara kebanyakan para ulama menyatakan bahwa Khidhr adalah Nabi dengan alasan beberapa dalil. *pertama* firman Allah SWT "*Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami*" rahmat disini adalah *nubuwah* berdasarkan firman Allah yang berbunyi "*apakah mereka membagikan rahmat dari Tuhan-Mu*". *kedua*, firman Allah "*telah Kami ajarkan ilmu dari sisi Kami*" potongan ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Khidhr AS telah di berikan ilmu tanpa perantara dan petunjuk tanpa seorang guru. Hal ini hanya di dapati oleh para Nabi. *ketiga*, Musa berbicara kepada Khidhr, "*bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu*" ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa AS Ingin belajar pada Nabi Khidhr AS. Dan Nabi tidak belajar

³⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...301

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...* vol.8, hlm 94

kecuali kepada Nabi. *keempat*, “*dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*” maksudnya, aku mengerjakannya berdasarkan wahyu dari Allah SWT. dan ini menunjukan dalil *nubuwwah*.⁴¹

Pada ayat 65 ini mengisyaratkan bahwa Nabi Khidhr AS dianugrahi *rahmat* dan *ilmu*. Penganugrahan *rahmat* dilukiskan dengan kata sedangkan peanugrahan *ilmu* dengan kata yang keduanya bermakna *dari sisi Kami*. Al-Baq'a'I menulis bahwa menurut pandangan Abu Al-Hasan al-Harrali, sebagaimana di kutip Quraish shihab, bahwa kata *عِنْدِي* *indi* dalam bahasa Arab adalah menyangkut hal yang jelas dan nampak, sedangkan *لَدُنِّي* *ladun* untuk sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat diatas adalah “*apa yang Nampak dari kerahmatan hamba Allah yang shaleh itu*” sedangkan yang di maksud dengan *ilmu* adalah “*ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada disisi Allah SWT*”⁴²

Di sisi batu besar itulah, ketika Nabi Musa AS dan muridnya kembali lagi semula, mereka bertemu dengan seorang hamba Allah, yaitu Nabi Khidhr AS yang mengenakan baju putih. maka Musa AS menyampaikan salam kepadanya, Nabi Musa berkata “*aku ini Musa*”. “*Musa dari Bani Israil ?*” tanya Nabi Khidhr AS. “*ya*” kata Musa.” Berkata kepada Nabi Khidhr AS: “*Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?*”⁴³

⁴¹ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,... vol.15, hlm 175

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.8, hlm 95

⁴³ M. Arfah Nurhayat, *infiltrasi dalam tafsir*, ... hlm. 26-27

Nabi Khidhr AS menjawab: *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. secara halus Nabi Khidhr AS menolaknya dikuatkan dengan menunjukan alasan, kenapa Nabi Musa AS tidak akan mampu bersabar. lalu Nabi Khidhr AS berkata: Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* terjadinya negosiasi di antara mereka berdua, Nabi Musa AS berkata: *"Insha Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar,"* Pada ayat inilah Nabi Musa AS membangun komitmen terhadap dirinya sendiri bahwa atas izinnya Allah ia akan bersabar apa yang akan terjadi. Kemudian komitmen itu dikuatkan dengan janjinya *"aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"*

Kemudian Nabi Khidhr AS melanjutkan perkataannya kepada Nabi Musa AS, *"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun,...."* pada ayat ini Nabi Khidhr AS menyampaikan persyaratan kepada Nabi Musa AS. *"sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"* dan begitu juga Nabi Khidhr AS berkomitmen akan menjelaskan atas apa yang dilakukannya selama perjalanan mereka berdua. akhirnya kesepakatan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS dengan syarat bahwa Nabi Musa AS tidak akan menanyakan tentang apapun, sampai Khidhr sendiri yang menjelaskan.

Nabi Musa AS menuntut ilmu kepada Nabi Khidhr AS

Melubangi perahu

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا
إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا
نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣

Artinya: 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. 72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" 73. Musa berkata: ".Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku"⁴⁴

Setelah usai negosiasi pada pembicaraan pendahuluan sebagaimana di gambarkan pada ayat-ayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang di kehendaki.⁴⁵ Maka keduanya berjalan mencari sebuah kapal, setibanya mereka di tepi laut, mereka melihat sebuah kapal berlabu. pemilik kapal itu telah mengenal Nabi Khidhr AS di antara ketiga orang itu, kemudian Nabi Khidhr AS meminta kepada pemilik kapal agar mereka dapat ikut menumpang di atas kapalnya, maka ikut lah keduanya tanpa dipunggut upah.⁴⁶

Quraish shihab berpendapat bahwa kata *inthalaqa* انطلق dipahami dalam arti 'berjalan dan berangkat dengan semangat'. Lalu penggunaan bentuk *dual* dalam kata ini menunjukan bahwa dalam perjalanan hanya terdapat dua orang, yaitu hamba saleh dan Nabi Musa AS. Hal ini di sebabkan karena *maqam* yakni

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...301

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol 8, hlm 102

⁴⁶ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,... vol.15, hlm. 342

derajat keilmuan dan ma'rifat pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengemabaraan ma'rifat itu ⁴⁷

Ketika mereka berada di atas kapal dan sampailah mereka di tengah laut, Nabi Musa AS melihat tiba-tiba Nabi Khidhr AS mengambil kapak, lalu Nabi Khidhr AS melubangi salah satu papan dari kapal itu. Maka ditegurnya oleh Nabi Musa AS sebagai pertanda tidak setuju karena tidak sesuai dengan syari'at Nabi Musa AS. Musa berkata: "*Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?*" *Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar*" ⁴⁸

Kemudian Nabi Khidhr AS menjawab, "*Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"* Nabi Musa AS teringat komitmen yang telah disepakatinya dengan Nabi Khidhr AS sebelum memulai pengembaraannya lalu Nabi Musa AS memintak maaf atas kelalaiannya.

"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku"

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بغيرِ نَفْسِي لَقَدْ جِئْتَنِي

شَيْئًا تُكْرَهُ ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ قَالَ إِنْ

سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا ۗ ۗ

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...vol 8, hlm 102

⁴⁸ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,...vol.15, hlm 342

Artinya: 74. *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"* 75. *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"* 76. *Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberi uzur padaku"*⁴⁹

Setelah keduanya sampai dan melanjutkan perjalanannya, maka sampai pada tempat dimana ada seorang anak yang sedang bermain dengan teman-temannya. Pada saat itu, Nabi Khidhr AS membunuh anak itu. Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan perihal bagaimana cara Nabi Khidhr AS membunuh anak tersebut.

Sebagaimana yang di kutip Quraish dari Sayyid Quthb, Nabi Musa AS melihat hal itu dengan penuh kesadaran dan ia tidak lupa komitmennya karena besarnya peristiwa tersebut.⁵⁰ Maka Nabi Musa AS berkata: *"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"*

Pada ayat 74, Nabi Musa AS mengucapkan kata نكرا *nukran*, sedangkan pada ayat 71 mengucapkan امرا *imran*, karena membunuh anak

⁴⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...301-302

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.8, hlm. 104

adalah lebih buruk daripada melubangi kapal itu belum tentu membinasakan suatu jiwa, sebab boleh jadi tidak akan terjadi tenggelam. Sedangkan pada peristiwa ini, Merupakan membinasakan jiwa seseorang, sehingga jiwa pribadinya Nabi Musa AS seponatan menanyakan perbuatan tersebut.⁵¹

Disisi lain, peneguran Nabi Khidhr AS yang kedua kalinya juga di sertai penekanan. Ini tampak pada penggunaan kata **لَكَ** *laka*, kepadamu. Adapun jika kita perhatikan peneguran Nabi Khidhr AS yang pertama tidak disertai kata *laka*. Hal ini menegaskan bahwa kata itu memiliki daya tekan tersendiri. demikinan di jelaskan Quraish Shihab dan Al-Maraghi.

Nabi Musa AS berkata "*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku*" ayat ini merupakan ucapan permohonan mintak maaf Nabi Musa AS terhadap Nabi Khidhr AS. yang mana ini perkataan orang yang benar-benar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur.

Mendirikan kembali dinding rumah yang hampir roboh

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتُ لَتَّخَذْتُ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ ۗ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ ۗ

⁵¹ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,... vol.15, hlm. 4

Aartinya: 77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"⁷⁸. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."⁵²

Setelah peristiwa pembunuhan itu, Nabi Khidhr AS dan Nabi Musa AS melanjutkan perjalanan hingga sampailah pada suatu negeri atau perkampungan, yang mana keduanya meminta agar penduduk memberi makan kepada mereka, tetapi penduduk itu tidak mau menjamu mereka.

Firman Allah SWT: *فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمْ* "mereka enggan mempersilakan keduanya untuk singga sebagai tamu mereka" dengan maksud ungkapan mereka itu lebih dapat memburukan mereka, Mensifati mereka dengan kehinaan dan kekikiran. sebab, seorang yang mulia tentu hanya menolak seorang yang meminta diberi makan, bukan menghinanya. Sebaliknya orang yang mulia tidak akan mengusir tamu asing. Al-Maraghi menambakan.⁵³

Quraish Shihab menyebutkan, penyebutan penduduk negeri pada ayat 77 menunjukan betapa buruknya sifat penduduk negeri itu lantaran pada ayat-ayat lain

⁵²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...hlm.302

⁵³ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,... vol,16, hlm 5

al-Qur'an hanya menyebutkan untuk menunjuk penduduknya. terlebih, permintaan Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS bukanlah permintaan sekunder melainkan makanan untuk dimakan.⁵⁴

Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu sebuah dinding yang miring dan hampir roboh. Lalu Nabi Khidhr AS mengusap dinding itu dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak lurus. Hal tersebut menunjukan salah satu mukjizat Nabi Khidhr AS. Sontak saja Nabi Musa AS berkata, "*jika engkau mau, niscaya kamu mengambil upah itu*" Nabi Musa AS berkata seperti itu untuk memberi dorongan kepada Nabi Khidhr AS agar mengambil upah dari perbuatannya itu sehingga bisa membeli makan, minuman dan kepentingan hidup lainnya.⁵⁵

Sebenarnya kali ini Nabi Musa AS tidak secara tegas bertanya, melainkan memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh Nabi Khidhr AS. Saran Nabi Musa AS itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian Nabi Khidhr AS itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.⁵⁶

Setelah tiga kali Nabi Musa AS melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu dia mengatakan: "*Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; wahai Musa, apalagi*

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol. 8, hlm 106

⁵⁵ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,... vol.16, hlm 5

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...vol.8, hlm 106

engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu untuk kutinggalkan, jika engkau melanggar sekali lagi.⁵⁷

Namun demikian sekalipun Nabi Musa AS telah melakukan kesalahan karena menyalahi perjanjian, sebelum perpisahan terlebih dahulu Nabi Khidhr AS memberitahu informasi atau kebenaran di balik peristiwa yang telah Nabi Musa AS alami selama perjalanannya.

E. Perpisahan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS

قَالَ هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya

(“Khidhir berkata, ‘Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu.’”)

Maksudnya, karena kamu telah memberikan syarat pada waktu pembunuhan anak kecil bahwa jika kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hal setelah itu, maka aku tidak boleh memperkenankan dirimu bersamaku lagi, dan sekarang inilah perpisahan antara diriku dengan dirimu. (“Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan,”) yakni penafsiran; *maa lam tastathi’ ‘alaiHi shabran* (“[Tujuan perbuatan-perbuatan] yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”)⁵⁸

Bagian akhir dari episode kisah Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS adalah perpisahan di antara keduanya. “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu;” kemudian Nabi Khidhr AS tidak lupa atas komitmen pada awal episode

⁵⁷ .Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.8, hlm 106

⁵⁸ , M.Abdul Ghoffar Dan Abdurrohimi Mu’thi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003, Cet-1, Hlm. 278

sebelumnya, bahwa Nabi Khidhr AS “kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.⁵⁹

Menurut Tafsir-Jalalayn, (*khidhr berkata*) kepada Nabi Musa AS (*inilah perpisahan*) waktu perpisahan (*antara kamu dengan kamu*). Lafal Baina dimudhafkan kepada hal yang tidak Muta’addi atau berbilang. Pengulangan lafal Baina di sini diperbolehkan karena di antara keduanya terdapat huruf ‘Athaf wawu. (*aku akan memberitahukan kepadamu*) sebelum perpisahanku denganmu (*tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya*)

F. Penjelasan Nabi Khidhr AS atas apa yang telah dilakukannya

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
 مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ
 يَرَهُمَا طَغَيْنَا وَكُفَرْنَا ٨٠ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا
 ٨١ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا
 صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ
 عَنْ أَمْرِ رَبِّي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera 80. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya (orang tua) adalah orang-orang mukmin, dan kami

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...vol.8, hlm 107

khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. 81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”⁶⁰

Nabi Khidhr AS menjelaskan kepada Nabi Musa AS kebenaran di balik peristiwa yang pertama di alami yaitu ketika Khidhr melubangi sebuah kapal yang di tumpanginya. Khidhr berkata,⁶¹ *“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”*⁶²

“Hamba Allah yang shaleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, “dengan demikian apa yang aku lubangkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadikan sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.” Memang, melakukan kemadharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemadhratan yang besar.

⁶⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...hlm. 302

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...vol.8, hlm 108

⁶² Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,... hlm. 302

Selanjutnya *hamba Allah shaleh* itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. dia berkata. *Dan adapun anak muda itu, yang akan dibunuh. Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, yang mantap keimanannya, “dan kami khawatir” bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa “bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya” orang tua yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga kedua orang tua melakukan itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah SWT, dengan kekuasaan-Nya menghendaki, supaya Tuhan mereka yakni Allah yang disembah oleh ibu dan bapak anak itu mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya yakni sikap beragamaannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) yakni berbakti kepada kedua orang tuanya.*⁶³”

Pada peristiwa yang terakhir, Nabi Khidhr AS menjelaskan peristiwa itu dengan menyatakan “*sesungguhnya, faktor yang mendorong aku untuk menegakan dinding ialah, karena dibawahnya terdapat harta benda simpanan milik doa orang anak yatim yang berada di kota, sedangkan bapak mereka adalah seorang yang saleh.*” Allah SWT berkehendak agar harta simpanan itu tetap berada di dalam kekuasaan anak yatim itu, untuk memelihara hak mereka dan karena kesalehan bapak mereka. Maka Allah SWT memerintakan kepadaku agar

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...vol.8, hlm 108

mendirikan kembali dinding itu, karena kemaslahatan tersebut. Sebab jika dinding itu roboh niscaya harta simpanan itu hilang.⁶⁴

Selanjutnya hamba Allah menegaskan, “*dan bukanlah aku melakukannya yakni apa yang telah dilakukan sejak pelubangan perahu, membunuh anak kecil dan penegakan tembok itu menurut kemauanku sendiri.*” Tetapi semua adalah atas perintah Allah SWT berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itupun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugrah-Nya. *Demikian itu makna dan penjelasan apa yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar menghadapinya.*

⁶⁴ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maraghi*,...vol.8, hlm 6